

PERILAKU BUDAYA DALAM PERNIKAHAN TRADISI LAMPUNG PESISIR

¹Wawan Hernawan, ²Intan Cahya Putri, ³Hasan Basri

¹Universitas Bandar Lampung, ²Universitas Bandar Lampung, ³Universitas Tulang Bawang
¹ wawan.hernawan@ubl.ac.id, ² intancahy@gmail.com, ³ hasan.basri@utb.ac.id

ABSTRAK

Perilaku Budaya merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat yang dilakukan secara turun temurun, salah satu contoh Budaya yang harus di dipertahankan dan diwariskan adalah Budaya Lampung Pesisir, khususnya upacara pernikahan adat atau biasa disebut dengan “Nayuh”. Penelitian ini berjudul Perilaku Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Adat Lampung Pesisir (Studi Kasus Pada Budaya Masyarakat Pekon Way Kerap Semaka Tanggamus). adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam tentang budaya nayuh dalam Pernikahan Adat Lampung Pesisir, serta mengetahui bagaimana Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pernikahan Adat Lampung Pesisir di daerah Pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini melalui reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan dan saran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Lampung Pesisir (Nayuh) merupakan salah satu rangkaian acara adat yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat adat, khususnya di daerah pekon Way Kerap Semaka Tanggamus yang senantiasa menjunjung tinggi nilai tradisi dan budaya mereka, yang merupakan identitas dan kebanggaan tersendiri bagi Masyarakat Lampung Pesisir.

Kata kunci: Perilaku, Budaya, Pernikahan, Lampung, Pesisir.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, bangsa dan bahasa, dari berbagai budaya masing-masing memiliki tradisi adat dan istiadat yang berbeda-beda. Contohnya di Lampung yang memiliki dua Adat yang berbeda yaitu Adat Pepadun dan Adat Saibatin (Peminggir). Adat Pepadun biasanya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara kelaut jawa, sedangkan Adat Saibatin bermukim di pesisir pantai dan disepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia.

Lampung berasal dari kata *Anjak*

Lambung yang berarti berasal dari ketinggian. Oleh karena itu nenek moyang bangsa Lampung pada zaman dahulu pertama kali tinggal di dataran tinggi daerah Skala Brak yang berada di gunung pesagi sampai tepian Danau Ranau, atau sekarang lebih dikenal dengan Kabupaten Lampung Barat. Menurut Septania, dkk (2017), masyarakat Lampung Pesisir biasanya tinggal di daerah Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui. Masyarakat yang

bermukim di pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu contoh suku Lampung beradat Saibatin. Masyarakat Lampung Saibatin yang berada di pekon Way Kerap ini hidup berkelompok dengan senantiasa menjunjung nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Lampung Pesisir dan Lampung Pepadun hidup di satu wilayah yang sama, tetapi keduanya memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Dari segi bahasa kedua adat tersebut memiliki perbedaan, Lampung Pesisir menggunakan dialek A (Api) dan Lampung Pepadun menggunakan dialek O (Nyow). Dalam masyarakat adat Lampung Pesisir acara pelaksanaan adat setelah dilaksanakannya akad nikah biasa disebut dengan "Nayuh". Sedangkan dalam bahasa Lampung Pepadun disebut dengan "Begawi atau Guaiyan". Pengertian Nayuh adalah suatu rangkaian tradisi Adat Lampung Pesisir seperti sunatan, dan perkawinan. Sebelum diadakannya nayuh, biasanya didahului dengan adanya rapat keluarga atau rapat adat yang membahas persoalan perkawinan yang disebut oleh masyarakat Lampung Saibatin yaitu Himpun. Adapun macam-macam dari himpun ini terdiri dari tiga, yaitu Himpun Muakhi (Musyawarah dari Pihak Keluarga Besar), Himpun Suku-suku Adat (Musyawarah dari Tokoh-tokoh Adat Setempat), dan yang terakhir adalah Himpun Muli Mekhanai (Bujang Gadis).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang budaya pernikahan dalam Adat Lampung Pesisir. Teori yang mendasari penelitian ini:

1) Teori Behavioral Sociology, teori ini berfokus pada perilaku manusia yang diamati. Selain itu teori ini juga disebut sebagai perspektif belajar dimana setiap tindakan fisik/ kegiatan merupakan perilaku. Menurut Corey (2013:195) behaviorisme merupakan pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya menyebutkan bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyikapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Pendekatan Behavioristik bertumpu pada sebuah konsep stimulus atau respon, dimana seorang akan berperilaku sesuai dengan apa yang dia terima, sehingga seseorang tersebut dapat mempelajarinya dan menentukan respon atau stimulusnya. Seperti pernikahan dalam tradisi adat khususnya pada budaya Lampung Pesisir, dimana tokoh adat dan masyarakat setempat ketika melaksanakan acara adat, semua terlibat untuk ikut serta dalam melaksanakan acara adat tersebut sehingga mereka akan mengetahui bagaimana proses acara adat tersebut berlangsung dan akan menjadi kebiasaan generasi selanjutnya untuk melestarikan dan mewariskan budaya Lampung Pesisir khususnya budaya pernikahan "nayuh" selanjutnya.

Behavioristik merupakan sebuah orientasi teoritis yang didasari oleh premis yang menyatakan bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan dengan studi tingkahlaku yang diamati (*obsevasi behavior*). Selain itu teori behavioristik dikenal dengan teori belajar, karena semua tingkah laku manusia merupakan hasil dari belajar. Oleh karena itu, belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku organisme yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Teori behaviorisme ini tidak mempersoalkan apakah seseorang itu emosional atau rasional atau bahkan

buruk atau baik, tetapi teori behaviorisme ini ingin mengetahui bagaimana perilaku generasi penerus dikendalikan oleh faktor lingkungan sekitar.

2) Teori S-O-R; Teori ini merupakan singkatan dari Stimulus, Organisme, dan Respon yang berasal dari psikologi, kemudian diterapkan dalam bidang studi ilmu komunikasi, karena objek psikologi dan komunikasi itu sama yaitu manusia yang memiliki perilaku, sikap, opini dan efek (McQuail, Denis. 2011). Teori S-O-R pertama kali dikenalkan oleh para psikolog, yaitu Parlov, Shiner, dan Hull. Oleh karena itu Stimulus, Organisme dan Respon ini dapat memiliki respon yang berbeda terhadap stimulus yang khusus sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian pesan yang disampaikan dengan reaksi dari komunikan. Unsur-unsur dari teori ini yaitu, Pesan (Stimulus, S), Komunikan (Organisme, O), Efek (Respon, R). Dalam hal ini, terdapat keterkaitan antara teori S-O-R dengan penelitian penulisnya adalah sebagai berikut :

- a. Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan mengenai pernikahan tradisi adat khususnya pada budaya Lampung Pesisir.
- b. Organisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat yang ada di Pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.
- c. Respon yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah opini masyarakat mengenai tradisi pernikahan dalam adat Lampung Pesisir.

3) Teori Budaya, Menurut Koentjaraningrat (2002:49) kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa,

sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik. Dengan demikian, budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mengandung nilai, norma, pengetahuan, dan struktur sosial. Hal-hal tersebut merupakan ciri khas suatu bangsa dari satu bangsa ke bangsa lain, untuk itu kebudayaan harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang oleh kebudayaan asing, akibat perkembangan zaman. Dalam tradisi antropologi, Clifford Geertz (dalam Rulli Nasrulloh: 2012) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristik tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan terus berkembang seiring dengan pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Masyarakat Lampung atau ulun Lampung memiliki watak atau pandangan hidup yang disebut dengan

Piil Pesenggiri. Dimana dapat dilihat dari lingkungan masyarakat Lampung Pesisir, pada dasarnya piil pesenggiri ini merupakan sebuah nilai yang berasal dari kearifan lokal, tumbuh dan berkembang dengan selajannya peradaban Lampung. Piil pesenggiri memiliki empat prinsip yaitu “Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, Dan Bejuluk Beadok”. Keempat prinsip ini memiliki keterikatan yang kuat antara satu dengan yang lain, yaitu: 1) Nemui Nyimah; Nemui Nyimah adalah seseorang yang telah memiliki adok (gelar) dianggap bermatabat dan mampu menjunjung piil dengan baik, jika seseorang dapat memperlakukan orang lain dengan baik jika bertamu (Nemui) dan mempunyai sifat murah hati atau dermawan (Simah). Hal ini memperlihatkan bagaimana besarnya penghargaan ulun Lampung kepada orang yang bertamu kerumahnya. 2) Nengah Nyampur; Nengah Nyampur merupakan konsepsi yang lebih maju dari Nemui Nyimah, artinya tidak hanya berani di kandang tetapi dituntut harus pandai bergaul dalam masyarakat luas yang berbeda dari segi pendidikan, status, agama, ras, pola pikir, latar belakang, dan antar golongan. Nengah Nyampur memiliki prinsip bahwa masyarakat lampung harus mampu membaur dengan baik. 3) Sakai Sambaian;

Sakai Sambaian merupakan prinsip dari Nemui Nyimah dan Nengah Nyampur. Sikap murah hati dan memiliki pergaulan yang luas dalam masyarakat akan menciptakan suatu komunitas yang mempunyai kepekaan saling membantu, tolong menolong, dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu masalah.

Konsep Sakai Sambaian atau dikenal dengan tolong menolong dapat dilihat dalam tatanan keluarga ketika hendak mengadakan prosesi pernikahan atau prosesi lainnya dalam kebudayaan masyarakat lampung. 4) Bejuluk Buadok; Bejuluk Beadok merupakan suatu gelar atau julukan sebelum menikah dan setelah menikah. Sebelum menikah ulun lampung mendapatkan Juluk (Panggilan) dari keluarga dan setelah menikah akan mendapatkan Gelar Adok. Ketika seseorang sudah menikah di anggap sudah sah menjadi bagian dari masyarakat adat, maka adok akan diletakkan pada seseorang yang sudah menikah tersebut. Menurut Bayu Ady Pratama dan Novita Wahyuningsih (2018) Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci dan sakral.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Makna Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Adat Lampung Pesisir, khususnya pada pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif seringkali dinamakan sebagai pendekatan

humanistik, karena dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, atau ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk data yang perlu dikumpulkan. Informan dalam penelitian ini adalah anggota yang akan dihubungi oleh penulis. Informan yang terpilih akan memberikan informasi dan data terkait dengan keadaan di lapangan. Morse (dalam Ahmadi, 2014:93) berpendapat bahwa informan yang baik adalah informan yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh penulis, memiliki merefleksikan, pandai berbicara, mempunyai waktu untuk diwawancarai, dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam studi. Berdasarkan kriteria yang telah penulis jelaskan diatas maka informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari : 1) Tokoh Adat, 2) Tokoh Masyarakat, dan 3) KetuaBujang Gadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada 3 tahap yaitu : 1) **Reduksi Data;** Reduksi data merupakan proses memilih, menyeleksi dan menyederhanakan dan transformasi data. Pada tahap ini yang terlihat saat melakukan penelitian adalah merumuskan kerangka konseptual dan permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Selanjutnya tahap reduksi data yaitu membuat ringkasan dan mengumpulkan data serta informasi dan menarik kesimpulan akhir yang dapat di verifikasi. 2) **Penyajian Data;** Penyajian data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan penelitian dalam melihat gambaran secara

keseluruhan atau beberapa data penelitian. Dalam penyajian data ini diwujudkan dalam bentuk teks naratif. 3) **Menarik Kesimpulan dan Verifikasi;** Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara menarik kesimpulan dan verifikasi. Penulis memverifikasi data selama proses penelitian, dalam tahap konfirmasi validitas dan pencarian pola dalam penelitian yang sedang berlangsung. Selanjutnya, setelah melakukan tahap verifikasi, penulis akan menarik kesimpulan mengenai data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1) **Pernikahan Adat Lampung;** Pernikahan Adat Lampung atau masyarakat Lampung biasa menyebutnya "*Nayuh*" merupakan suatu rangkaian acara Tradisi Adat Lampung Pesisir yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi serta mengandung makna tersendiri didalamnya. Jenis pernikahan Adat Lampung ada 3 macam, yaitu yang pertama Pernikahan Semanda dimana pihak laki-laki melepaskan hak dan kedudukan dalam keluarganya dan mengikuti kekerabatan istrinya. Yang kedua Pernikahan Jujur yaitu dimana pihak laki-laki memberikan pembayaran (Uang Jujur) kepada pihak perempuan, dan setelah acara pernikahan selesai maka pihak perempuan akan mengalihkan kedudukan dalam keluarganya dan beralih mengikuti kekerabatan serta kedudukan pada pihak laki-laki selama ia mengikatkan diri dalam pernikahan tersebut. Dan yang

ketiga yaitu Pernikahan Bebas yakni pernikahan dimana hak dan kedudukan suami istri terpisah dari keluarga masing-masing, dan lebih memilih untuk hidup mandiri.

Adat Lampung Pesisir sendiri memiliki 2 jenis tradisi pernikahan, yakni Nyakak (Matudau) dan Cambokh Sumbai (Semanda). Nyakak (Matudau) dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu 1) Cara Sabambangan, yaitu si Gadis dilarikan oleh Bujang dari rumahnya dibawa ke rumah adat atau rumah Juragan. Kemudian keluarga dari pihak Bujang akan menjemput dan membawa Gadis itu ke rumah si Bujang untuk di nikahkan. 2) Cara Tekakhang (Sakicik Betik) atau Terus Terang, cara ini dilakukan secara terang-terangan. Keluarga dari pihak Bujang akan melamar si Gadis. Selanjutnya jika pertemuan lamaran antara pihak Bujang dan Gadis telah mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak, maka langkah selanjutnya menentukan tanggal pernikahan, tempat pernikahan, uang jujur, mas kawin dan lain-lain. Cambokh Sumbai (Semanda) merupakan dimana calon mempelai laki-laki tidak mengeluarkan uang jujur kepada pihak perempuan dan pihak laki-laki akan melepaskan hak dan kedudukan dalam keluarganya dan mengikuti kekerabatan istrinya.

2) Perilaku Budaya dalam Pernikahan Tradisi Adat Lampung Pesisir. Dalam pernikahan tradisi adat Lampung Pesisir memiliki beberapa perbedaan antara keturunan Saibatin dengan masyarakat biasa. Dalam pernikahan adat Lampung terdapat perlengkapan adat yang berupa Sigokh (Siger) dan Payung Agung. 1) Simbol Sigokh (*Siger*); Dalam bahasa

lampung dialek nyow disebut siger dalam bahasa lampung dialek api disebut sigokh merupakan bagian dari kelengkapan busana pengantin wanita dalam masyarakat adat lampung, terbuat dari lempengan tembaga, kuningan, atau logam lain dilapisi warna emas, pada kepaksian belunguh terdapat peninggalan sejarah lama sigokh berlapis emas murni dan ini merupakan sigokh keturunan. sigokh dipakai dikepala seperti sebuah mahkota bagi wanita saat melangsungkan pernikahan. Sigokh juga dipakai oleh anak perempuan dari tokoh adat, para gadis adat tersebut mewakili setiap komunitas suku di suatu wilayah adat dan disebut dengan istilah *muli batin*. Terdapat 7 lekukan pada sigokh Saibatinujuh lekukan menempatkan tujuh tingkatan posisi, peran serta tanggung jawab. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya nilai didalam simbol adat sigokh Lampung pesisir terdapat tujuh lekukan yang bermakna ada tujuh tingkatan juluk adok dalam adat yang terdiri dari *sultan/pangeran/dalom, raja/depati, batin, radin, minak, kimas, mas*. Setiap juluk adok memiliki posisi dan tanggung jawab masing-masing. Lekukan paling depan dengan ukuran tertinggi mempresentasikan posisi gelar tertinggi dalam adatnya. Lima Kembang Penghias Sigokh (Lima Bunga Penghias Siger) Kelima kembang ini bermakna falsafah hidup di tanah Lampung, nilai-nilai tersebut diantaranya :

- a. *Bupi'il bupesenggikhi* berupa hal-hal yang menyangkut harga diri. merupakan perangai hidup dengan watak yang keras yang tidak mau mundur terhadap tindakan kekerasan, lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik

keturunan, kehormatan pribadi dan kerabat. pada segi lain ia gemar di puji yang berlebihan seperti menggunakan gelar-gelar tinggi bagi kaum pria dan mengenakan perhiasan yang mahal bagi wanita di tempat pesta, ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi pujian kemegahan. Pada hakekatnya *piil pesenggikhi* merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif, berjiwa besar atau bermoral tinggi, agar senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetik. *Piil* sebetulnya dipakai setiap kehidupan sehari-hari *piil* tetap selalu muncul, *piil* menyangkut harga diri, menjadi ciri khas Lampung, begitu ia tersinggung *piil* kita itu keluar, maka kita lampung itu ada *piil* artinya harga diri, yang menyebabkan seseorang mudah tersinggung dll. itu melekat dalam kehidupan kita sehari-hari itulah *piil*, Jadi dipakai.

- b. *Sakai sembaian* (nilai etika untuk bisa menjalin kerja sama, mufakat atau dalam komponen falsafah hidup komponen ini di Saibatin di sebut dengan *Khepot delom mufakat* yang berarti bekerjasama, bergotong royong.

Sebagai masyarakat lampung akan merasa kurang terpedang apabila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

- c. *Nemui Nyimah atau Bupudak waya*
Masyarakat lampung dituntut untuk bersikap ramah dan santun pada setiap orang, pada dasarnya nilai itu tetap ada di kita hanya saja itu tidak terlalu muncul, karena itu pada dasarnya yang

banyak dilampung universal, banyak munculnya di lampung yang beradatkan pepadun. tetapi kita juga memakai, tetap ada namun tidak terlalu ditonjolkan.

Bentuk konkrit dalam kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan setiakawanan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan tentunya berpandangan luas kedepan dengan motivasi kerja keras dan tidak merugikan orang lain.

- d. *Nengah Nyampur*

Artinya tidak hanya berani di kandang tetapi dituntut harus pandai bergaul dalam masyarakat luas yang berbeda dari segi pendidikan, status, agama, ras, pola pikir, latar belakang, dan antar golongan. Nengah Nyampur memiliki prinsip bahwa masyarakat lampung harus mampu membaur dengan baik.

- e. *Bujuluk Buadok*

Merupakan suatu gelar atau julukan sebelum menikah dan setelah menikah. Sebelum menikah ulun lampung mendapatkan Juluk (Panggilan) dari keluarga dan setelah menikah akan mendapatkan Gelar Adok. Ketika seseorang sudah menikah di anggap sudah sah menjadi bagian dari masyarakat adat, maka adok akan diletakkan pada seseorang yang sudah menikah tersebut. 2) Payung Agung, Payung Agung merupakan simbol kebangsawanan yang bermakna mengayomi masyarakat. Berikut makna etika payung agung, yaitu : a) Payung Agung merupakan simbol kebangsawanan Dalam masyarakat Saibatin tingkat kebangsawanan seseorang setidaknya tercermin dari tiga hal, yaitu : Dandanan di badan (pakaian yang melekat di badan), Dandanan di

lamban (pakaian keagungan yang terpasang dirumah). Dan Dandan di lapangan (perangkat keagungan yang menyertai pada saat arak-arakan adat). b) Payung Agung Sebagai Simbol Kebesaran Raja Adat; Di masyarakat Lampung Saibatin, Payung agung menyiratkan tingginya status seseorang dalam pemerintahan adat masyarakat lampung, di daerah Lampung Pesisir masing-masing raja adat mempunyai warna sendiri dan bermacam-macam, jika di Pekon Way Kerap terdapat 2 payung agung yakni warna putih dan kuning yang memiliki arti yaitu : Payung Agung berwarna Putih; Payung agung berwarna putih merupakan sebagai simbol kepemimpinan/punyimbang, selain itu payung agung berwarna putih juga bermakna mengayomi rakyat dengan tulus dan menjadi contoh bagi masyarakat. Payung agung berwarna putih berada di posisi yang paling tinggi yakni diperuntukkan kepada Saibatin dan digunakan dalam acara besar, contohnya ketika acara pernikahan Lampung Pesisir, yaitu Ngekhatu (Ngambil Ratu/Permaisuri). Payung Agung berwarna Kuning; Payung agung berwarna kuning sebagai simbol berjiwa sosial, berjiwa kemasyarakatan dan berjiwa besar. Payung Agung berwarna Kuning ini biasanya digunakan oleh juragan/tokoh adat setempat, dan memiliki makna mengayomi serta menjagaseluruh rakyatnya.

Tahapan-tahapan dalam Pernikahan Adat Lampung Pesisir; Dalam masyarakat adat Lampung Pesisir acara setelah diadakannya akad nikah disebut dengan "Nayuh". Pengertian nayuh adalah suatu rangkaian tradisi adat dalam Lampung Pesisir seperti pernikahan dan sunatan. Sebelum diadakannya nayuh biasanya

didahului dengan adanya rapat keluarga atau rapat adat yang membahas persoalan perkawinan yang disebut oleh masyarakat Lampung Pesisir yaitu *Himpun*. Adapun macam-macam dari himpun ini ada 3, yaitu : Himpun Muakhi (Musyawarah dari Pihak Keluarga Besar), Himpun Suku-suku Adat (Musyawarah dari Tokoh-tokoh Adat Setempat), dan Himpun Mulli Mekhanai (Musyawarah Bujang Gadis). Untuk menyukseskan sebuah acara, kita perlu mengikuti beberapa tahapan-tahapan agar acara yang kita adakan dapat terlaksana sesuai dengan apa yang kita harapkan, begitu juga dengan upacara adat pernikahan, terutama pada pernikahan Adat Lampung Pesisir yang memiliki beberapa tahapan-tahapan yang harus diikuti sesuai dengan apa yang diajarkan oleh leluhurnya.

Dalam pernikahan adat Lampung Pesisir memiliki 6 tahapan, yaitu : Tahap 1 (Cakak Sai Tuha) Sebelum urusan ini diserahkan kepada pihak orang tua bujang dan gadis, mereka membuat suatu perjanjian untuk bertatap muka secara langsung (Setatunggaan). Tahap II (Nyesuai Kician) Nyesuai kician yaitu menelusuri laporan bujang tentang gadis tersebut dengan cara mendatangi rumah si gadis tentu nya di dahului laporan gadis kepada keluarganya perihal tentang rencana perkawinannya pada bujang tersebut. Sebelum keluarga bujang mendatangi keluarga sigadis, dirumah bujang dilakukan musyawarah kecil sekaligus menetapkan siapa utusan yang akan menghadap keluarga si gadis dan menyampaikan maksud keluarga bujang tentang rencana kedatangan tersebut. Tahap III (Mohon Persetujuan Perkawinan) Setelah nyesui kician

dilanjutkan pada pertemuan ke III dengan terlebih dahulu mengirim pesan kepada keluarga atas rencana kedatangan kedua ini. Pada pertemuan kedua ini dihadiri oleh keluarga bujang berjumlah 3-5 orang dengan membawa tokoh masyarakat, adat dan diterima keluarga sigadis berjumlah kurang lebih 5-7 orang. Pertemuan ini dilakukan pada malam hari pada jam yang sama boleh dirumah gadis atau dirumah tokoh adat (Saibatin/Saitua). Pembicaraan kali ini terfokus pada permohonan untuk dapat diizinkan mempersunting anak gadisnya. Apabila telah dapat jawaban diperkenankan maka pembicaraan langsung ditutup dan keluarga bujang segera pulang kerumahnya dengan catatan mereka akan kembali lagi pada waktu yang akan datang. Tahap IV (Perundingan Status Perkawinan) Setelah pertemuan ketiga (mohon izin berjodoh) dilanjutkan dengan pertemuan IV yaitu perundingan status perkawinan. Pertemuan ini adalah pertemuan yang sangat menentukan status perkawinan Saibatin yaitu Jujur dan Semanda. Tahap V (Tawar Menawar) Pertemuan selanjutnya setelah permintaan keluarga bujang disetujui menggunakan sistem perkawinan jujur maka keluarga bujang akan meminta syarat-syarat apa sajakah yang akan di bebaskan pada keluarganya. Pada saat itulah keluarga gadis akan meminta syarat- syarat seperti uang tunai, mas kawin seperangkat emas murni, pakaian serba 12 (selusin) dan sebagainya. Tahap VI (perkawinan Agung Nayuh) Buntak adalah mengantarkan calon pengantin perempuan kerumah calon pengantin lakilaki beramai ramai mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, bujang, gadis dan anak-anak. Dalam prosesi ini perjalanan diatur sedemikian rupa sehingga terlihat sangat

sakral, rombongan ini disebut “Iring Lapah”.

KESEMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku budaya tradisi pernikahan Lampung Pesisir yang ada di pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus tercermin pada enam tahapan pelaksanaan pernikahan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Way Kerap, ada beberapa masyarakat yang berbeda karena sebagian meninggalkan atau meringkas upacara adat dengan adat yang lebih modern. Akan tetapi hal tersebut tidak menghilangkan kearifan lokal budaya yang sudah ada, masih ada masyarakat yang melaksanakan upacara adat secara lengkap.
2. Prosesi budaya dalam pernikahan tradisi adat Lampung Pesisir di pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan upacara adat pernikahan Lampung Pesisir yaitu kendala yang paling umum masalah biaya kemudian waktu yang sangat panjang untuk melaksanakan tahapan upacara adat dan selanjutnya adalah pengetahuan masyarakat yang kurang selain itu juga membutuhkan banyak tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslam. 2014. Metodologi penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia
- Bayu Ady Pratama, & Novita Wahyuningsih (2018) “Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan,

- Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” *Haluan Sastra Budaya*, Volume 2, No. 1 Juni 2018, 19-40
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* : Rafika Aditama
- Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Rulli, Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di era budaya siber*, Jakarta:Kencana.
- Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 1-15.